

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronik merupakan penyakit yang mengakibatkan perubahan kondisi ginjal yang disebabkan karena banyak hal sehingga terjadi penurunan kerja ginjal dalam menyaring dan membuang sisa metabolisme tubuh. Penyakit gagal ginjal dapat disebabkan oleh banyak faktor salah satunya pola hidup yang tidak sehat seperti merokok, mengkonsumsi jamu instan, konsumsi obat analgesik tidak sesuai anjuran, terlalu banyak mengkonsumsi garam, dan mengkonsumsi lemak dalam waktu yang lama menjadi faktor resiko terjadinya penyakit gagal ginjal kronis (Firmansyah, 2022). Selain itu riwayat penyakit seperti hipertensi dan diabetes menjadi penyebab terbanyak penyebab gagal ginjal kronis.

Penyakit ginjal telah meningkat dari penyebab kematian nomor sembilan belas di dunia menjadi penyebab kematian nomor sembilan, dengan jumlah kematian meningkat sebesar 95% antara tahun 2000 dan 2021 (WHO, 2024). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronis di Indonesia sebesar 0,38 % atau 3,8 orang per 1000 penduduk, dan sekitar 60% penderita gagal ginjal tersebut harus menjalani dialisis (Kemenkes, 2023). Prevalensi Gagal Ginjal Kronis berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia ≥ 15 tahun menurut Provinsi prevalensi penyakit ginjal tertinggi terdapat di provinsi Kalimantan Utara sebesar 0,64%, diikuti provinsi Maluku Utara sebesar 0,56%, dan provinsi Sulawesi Utara sebesar 0,53%, sedangkan prevalensi penyakit ginjal terendah terdapat pada provinsi Sulawesi Barat sebesar 0,18%. Adapun rentang usia terbanyak didominasi pada usia 65-74 tahun sebesar 0,82% dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebesar 0,42%. Prevalensi Gagal Ginjal Kronis berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun menurut karakteristik di provinsi Jawa Barat terbanyak pada usia

>75 thn sebesar 1,14% (Riskesdas, Laporan Nasional Riskesdas 2018, 2019). Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan tahun 2022, prevalensi penyakit gagal ginjal kronis sebanyak 227 kasus yang terdiri dari 104 kasus baru dan 123 kasus lama (Annisa, 2023). Sedangkan jumlah pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Permata Kuningan pada bulan Desember 2024 sebanyak 84 pasien dan mengalami peningkatan pada Januari 2025 menjadi 101 pasien, yang terdiri dari 25 pasien baru, 75 pasien lama dan 1 pasien traveling.

Terapi yang efektif untuk pasien gagal ginjal kronis adalah dengan menggunakan terapi hemodialisis yang berguna bagi pasien dalam membantu mengganti kerja ginjal yang rusak dan untuk memperpanjang kelangsungan hidup pasien. Terapi hemodialisis ini dapat membuang sisa metabolisme yang sudah tidak digunakan dalam tubuh seperti zat toksin, air, natrium, kalium, urea, kreatinin melalui membran semipermeabel yang memisahkan darah dan dialisat. Darah dikeluarkan dari tubuh masuk ke ginjal buatan yang akan mengalami proses difusi, penetrasi, dan ultrafiltrasi sebelum akhirnya dimasukkan kembali ke tubuh pasien (Johan Budhiana, 2022)

Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis rentan terhadap banyak gangguan baik fisik maupun psikologis. Pasien yang menjalani HD rutin dapat menderita tingkat kecemasan dan keinginan bunuh diri yang tinggi, serta harga diri yang rendah (Alyaa Atia Ali Hasan, 2019). Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa berada dalam kondisi ketergantungan baik penggunaan mesin, prosedur tindakan, serta petugas kesehatan selama hidupnya. Prosedur dialysis dan pembatasan cairan juga dapat membuat pasien merasa stress jika tidak diberikan edukasi dan persiapan yang memadai. Keharusan untuk meminum obat secara rutin, terapi hemodialisis, dan mobilitas yang berkurang karena terbatasnya kemampuan fisik membuat pasien mengalami stres dan akhirnya mempengaruhi harga diri (Archentari et al., 2017). Perawatan paliatif merupakan jenis perawatan medis yang ditujukan untuk individu yang

berjuang dengan kondisi kesehatan yang berat seperti gangguan pada pasien gagal ginjal kronis (National Kidney Foundation, n.d.). Perawatan paliatif bertujuan untuk mengurangi gejala dan stres akibat tekanan yang muncul karena penyakit berat yang berfokus memperbaiki kualitas hidup pasien serta anggota keluarganya (Scherer, 2020). Oleh karena itu perlunya dukungan orang terdekat untuk menurunkan tingkat penderitaan (Yulianti et al., 2023).

Dukungan keluarga adalah nasihat, sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita sakit. Peran keluarga sangat penting bagi setiap aspek perawatan kesehatan anggota keluarga. Dukungan keluarga pada pasien dengan gagal ginjal kronis berupa dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan harga diri. Dukungan keluarga ini diberikan sepanjang hidup pasien yang menunjang untuk penyembuhan pasien (Johan Budhiana, 2022).

Efek samping dari tindakan hemosialis yang berkepanjangan yaitu hipertensi, pusing atau sakit kepala, anemia, mual atau muntah, kram otot, dan gatal gatal (Momok Ismasari, 2024). Selain efek samping fisiologis tersebut, muncul permasalahan psikososial diantaranya harga diri rendah (Endang Supriyanti, 2024). Harga diri merupakan penilaian, baik positif maupun negative seseorang terhadap dirinya sendiri. Tingginya harga diri seseorang akan meningkatkan nilai, kemampuan, dan kepercayaan terhadap apa yang dimiliki (Suparna, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwati (2024) dengan judul “Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa” didapatkan bahwa berdasarkan karakteristik konsep diri pasien yang menjalani hemodialisa dari 58 responden, 38 pasien (65,5%) mengalami harga diri rendah dan 20 pasien (34,5%) memiliki harga diri tinggi (Endang Supriyanti, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang hemodialisa Rumah Sakit Permata Kuningan pada tanggal 15 Februari 2025 hasil wawancara peneliti pada 5 pasien mengatakan bahwa 3 pasien mengalami harga diri rendah dengan mengatakan sedih melihat kondisi

sekarang, lelah karena harus rutin HD, merasa selalu merepotkan orang lain, terhambat transportasi untuk pergi HD, serta 2 pasien mengatakan sudah pasrah dengan penyakitnya dan lelah tetapi harus tetap semangat. Adapun wawancara mengenai dukungan keluarga, dari 5 pasien mengatakan mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dengan mengatakan terkadang didampingi oleh keluarga saat melakukan hemodialisa. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Harga Diri pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Permata Kuningan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Permata Kuningan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Permata Kuningan?

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal kronis di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Permata Kuningan
- b. Mengidentifikasi tingkat harga diri pasien gagal ginjal kronis di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Permata Kuningan
- c. Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan tingkat harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Permata Kuningan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat harga diri pada pasien gagal ginjal kronis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi pasien

Dapat meningkatkan harga diri pasien melalui dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Permata Kuningan.

2) Bagi Lembaga Terkait

Sebagai bahan evaluasi, pertimbangan dan rencana program bagi instansi terkait khususnya Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Permata Kuningan.

3) Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Sebagai bahan informasi serta diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber kajian mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat harga diri pada pasien gagal ginjal kronis di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Permata Kuningan.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan rujukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait penelitian mengenai penyakit gagal ginjal kronis dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, adapun perbedaan penelitian terletak pada hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan yaitu mengenai Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Harga Diri pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di ruang Hemodialisa Rumah Sakit Permata Kuningan.

Penelitian Yulianti, dkk (2023) yang berjudul Hubungan Harga Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Renal Unit Rumah Sakit Dr. Oen Kandangsapi Solo, jenis penelitian analitik menggunakan desain korelasi dengan populasi seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Renal Unit Rumah Sakit Dr. Oen Kandangsapi Solo berjumlah 55 orang (Archentari et al., 2017). Kesamaan penelitian yang dilakukan Yulianti dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menjelaskan mengenai harga diri pada pasien gagal ginjal kronis, sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada variabel nya, pada penelitian Yulianti harga diri sebagai variabel bebas sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti harga diri sebagai variabel terikat.

Penelitian lain yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan, desain dalam penelitian adalah deskriptif korelasional, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 110 responden dan jumlah responden sebanyak 52 responden (Wibowo et al., 2017a). Kesamaan penelitian terletak pada variabel dependen. Adapun perbedaannya yaitu pada variabel independen, tempat, responden, populasi dan sampel.

Berdasarkan uraian di atas, maka meskipun telah ada penelitian sebelumnya baik berkaitan dengan dukungan keluarga maupun terkait dengan tingkat harga diri, namun tetap berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli.